



IRT sebagai Agenda Riset Ekonomi: Kerangka Sistemik untuk Analisis Pembangunan

M. Shoim¹, La Himmah il Princess Choris²

¹Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

²Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: dgchoris@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary global crises—including inequality, ecological degradation, and geopolitical instability—have intensified the debate regarding the adequacy of economic analytical frameworks in explaining the relationships between resources, institutions, learning, and systemic change. This article proposes Integrated Reality Theory (IRT) as an economic research agenda that integrates five analytical dimensions: Energy (E), Information (I), Entropy (S), Consciousness (C), and Speed of Evolution (v). With a conceptual-integrative approach, this article clarifies the boundaries of each construct, positions IRT as a developing research program in the Lakatosian sense, and maps its initial applications to the middle-income trap, global economic imbalances, strategic investment institutions, and the measurement of policy entropy. The main contribution of IRT lies not in the novelty of each variable separately, but rather in the architecture of relationships linking material resources, information quality, systemic friction, reflective capacity, and rate of transformation. This article also formulates a research agenda regarding construct validation, cross-country testing, model comparison, causal mechanisms, and entropy reduction-based intervention design. IRT has not been positioned as a validated theory, but as a research program whose scientific value will be determined by its ability to produce additional explanatory or predictive power as well as policy instruments that can be tested transparently.

Keywords: Integrated Reality Theory, Systemic Economics, Entropy, Collective Consciousness, Research Agenda

ABSTRAK

Berbagai krisis global kontemporer—termasuk ketimpangan, degradasi ekologis, dan ketidakstabilan geopolitik telah memperkuat perdebatan mengenai kecukupan kerangka analitis ekonomi dalam menjelaskan hubungan antara sumber daya, institusi, pembelajaran, dan perubahan sistemik. Artikel ini mengajukan Integrated Reality Theory (IRT) sebagai agenda riset ekonomi yang mengintegrasikan lima dimensi analitis: Energi (E), Informasi (I), Entropi (S), Kesadaran (C), dan Kecepatan Evolusi (v). Dengan pendekatan konseptual-integratif, artikel ini memperjelas batas masing-masing konstruk, memosisikan IRT sebagai program riset yang sedang berkembang dalam pengertian Lakatosian, serta memetakan aplikasi awalnya pada middle-income trap, ketidakseimbangan ekonomi global, kelembagaan investasi strategis, dan pengukuran entropi kebijakan. Kontribusi utama IRT tidak terletak pada kebaruan setiap variabel secara terpisah, melainkan pada arsitektur hubungan yang menghubungkan sumber daya material, kualitas informasi, gesekan sistemik, kapasitas reflektif, dan laju transformasi. Artikel ini juga merumuskan agenda penelitian mengenai validasi konstruk, pengujian lintas negara, perbandingan model, mekanisme kausal, dan desain intervensi berbasis pengurangan entropi. IRT belum diposisikan sebagai teori yang telah tervalidasi, tetapi

sebagai program riset yang nilai ilmiahnya akan ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan daya penjas atau daya prediksi tambahan serta instrumen kebijakan yang dapat diuji secara transparan.

Keywords: Integrated Reality Theory, Ekonomi Sistemik, Entropi, Kesadaran Kolektif, Agenda Riset

Received:
01.05.2026

Revised:
01.06.2026

Accepted:
01.07.2026

Available online:
20.08.2026

Suggested citation:

Shoim, M., & Choris, L. H. I. P., (2026). *IRT Sebagai Agenda Riset Ekonomi: Kerangka Sistemik Untuk Analisis Pembangunan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8 (2), 252-261 DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Ekonomi sebagai disiplin ilmu menghadapi tantangan konseptual yang mendalam. Di satu sisi, perangkat analisis ekonomi konvensional—yang didominasi oleh model keseimbangan umum, rasionalitas individual, dan optimisasi utilitas—telah menghasilkan kemajuan metodologis yang impresif. Namun di sisi lain, kemampuan ekonomi untuk menjelaskan dan merespons krisis riil dunia semakin dipertanyakan (Stiglitz, 2012). Paradoks ekonomi global abad ke-21—ketika kapasitas produksi, kekayaan, dan konektivitas ekonomi dunia terus meningkat, sementara ketimpangan, krisis iklim, dan ketidakstabilan geopolitik tetap menguat—menunjukkan perlunya kerangka analitis yang mampu menghubungkan kemajuan material dengan kualitas kelembagaan, keberlanjutan, dan kapasitas adaptasi sistem (Shoim & Choris, 2026). Krisis ini bukanlah kegagalan teknis semata, melainkan cerminan dari keterbatasan epistemologis: sebagian model ekonomi konvensional cenderung memperlakukan berbagai konsekuensi sosial dan ekologis sebagai faktor eksternal atau kendala tambahan, alih-alih sebagai unsur konstitutif dari dinamika ekonomi (Daly & Farley, 2011). Sebagaimana dikritik oleh berbagai pemikir heterodoks, pengabaian ini bukan sekadar kelalaian analitis, tetapi cerminan dari asumsi dasar bahwa ekonomi dapat dipahami tanpa memperhatikan konteks kelembagaan dan ekologis yang membentuknya (Wallerstein, 2004; Arthur, 2015).

Berbagai alternatif telah muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ini. Ekonomi ekologis (Daly & Farley, 2011) menekankan batas biofisik planet dan keberlanjutan, namun IRT berupaya memberikan posisi formal yang lebih eksplisit kepada kapasitas reflektif dan kecepatan transformasi di samping batas-batas biofisik yang telah dijelaskan ekonomi ekologis. Teori sistem dunia (Wallerstein, 2004) memberikan wawasan tentang dinamika ketimpangan global, namun belum menawarkan model integratif yang menyatukan dimensi material, informasional, dan reflektif ke dalam satu kerangka analitis. Ekonomi kompleksitas (Arthur, 2015) menangkap sifat non-linear dan adaptif sistem ekonomi, meskipun penerjemahan konsep emergence, adaptasi, dan non-linearitas ke dalam indikator kebijakan lintas sektor masih menghadapi tantangan operasional. Artikel ini mengajukan Integrated Reality Theory (IRT) sebagai agenda riset ekonomi alternatif yang menawarkan kerangka analitis integratif. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya yang

cenderung parsial, IRT mengintegrasikan lima dimensi analitis utama—Energi (E), Informasi (I), Entropi (S), Kesadaran (C), dan Kecepatan Evolusi (v)—ke dalam satu kerangka sistemik yang memungkinkan diagnosis menyeluruh atas realitas ekonomi (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026).

Pertanyaan utama yang ingin dijawab artikel ini adalah: Bagaimana IRT dapat menjadi agenda riset ekonomi yang produktif? Artikel ini tidak berupaya membuktikan bahwa IRT adalah teori ekonomi yang "benar" dalam pengertian final. Sebaliknya, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa IRT menawarkan program riset—serangkaian pertanyaan, metode, dan aplikasi—yang dapat memperkaya dan memperluas cakrawala ilmu ekonomi. IRT memandang realitas ekonomi sebagai hasil interaksi dinamis antara lima dimensi analitis yang saling memengaruhi secara non-linear (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026). Kelima dimensi tersebut adalah Energi (E), Informasi (I), Entropi (S), Kesadaran (C), dan Kecepatan Evolusi (v). Energi dalam kerangka IRT mencakup seluruh sumber daya material yang menjadi input bagi aktivitas ekonomi: modal finansial, sumber daya alam, infrastruktur fisik, dan kapasitas produksi. Dalam konteks makroekonomi, E dapat dipahami sebagai stok modal dan aliran sumber daya yang tersedia bagi suatu sistem ekonomi (Shoim & Hwihanus, 2026). Namun, IRT menegaskan satu prinsip fundamental: energi tanpa informasi hanyalah gerakan acak. Sebesar apa pun modal yang dikumpulkan, ia tidak akan menciptakan nilai jika tidak diarahkan oleh struktur informasi yang presisi (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026). Informasi adalah struktur yang memberi bentuk pada energi. Ia mencakup regulasi, aturan kelembagaan, mekanisme pengawasan, sistem akuntabilitas, prosedur pengambilan keputusan, dan akurasi data (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026). Dalam ekonomi, kualitas informasi menentukan efisiensi alokasi sumber daya. Ketika struktur informasi tidak cukup presisi, yang muncul bukanlah ketertiban, melainkan tumpang tindih fungsi, ketidakjelasan akuntabilitas, dan inefisiensi alokatif (Shoim & Choris, 2026).

BAHAN DAN METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual-integratif untuk merumuskan IRT sebagai agenda riset ekonomi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, artikel mengidentifikasi keterbatasan dan kontribusi dari empat tradisi pemikiran yang relevan, yaitu ekonomi neoklasik, ekonomi kelembagaan, ekonomi ekologis, dan ekonomi kompleksitas. Pemilihan tradisi ini didasarkan pada relevansinya terhadap persoalan alokasi sumber daya, institusi, kompleksitas, batas ekologis, pembelajaran sistem, dan perubahan kelembagaan. Kedua, artikel melakukan rekonstruksi konseptual terhadap lima dimensi analitis IRT—Energi, Informasi, Entropi, Kesadaran, dan Kecepatan Evolusi—serta memperjelas hubungan dan batas konseptualnya. Rekonstruksi ini dilakukan melalui sintesis literatur dari ekonomi kelembagaan, teori sistem, ilmu kompleksitas, dan filsafat ilmu. Ketiga, artikel memetakan aplikasi awal IRT dan menurunkannya menjadi agenda pengukuran, pengujian empiris, serta desain kebijakan. Pemetaan ini didasarkan pada studi-studi awal yang telah menggunakan kerangka IRT, baik dalam bentuk analisis konseptual maupun studi kasus awal. Artikel

ini tidak dimaksudkan sebagai tinjauan sistematis atau pengujian empiris. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap persoalan yang dibahas, bukan melalui protokol pencarian sistematis. Karena itu, hasil artikel harus dipahami sebagai sintesis konseptual dan penyusunan proposisi penelitian, bukan sebagai verifikasi empiris atas keseluruhan arsitektur IRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Heuristik Hubungan Antar-Dimensi

Interaksi kelima dimensi tersebut sementara direpresentasikan melalui persamaan heuristik:

$$R = \left(\frac{E \times I \times C}{S} \right)^v$$

dengan R sebagai hasil atau kualitas perkembangan sistem. Persamaan ini tidak diturunkan dari optimisasi matematis maupun fungsi produksi ekonomi tertentu, melainkan berfungsi sebagai representasi heuristik awal untuk memandu pengembangan hipotesis dan strategi pengukuran. Bentuk multiplikatif menyatakan hipotesis bahwa keterbatasan ekstrem pada salah satu dimensi dapat melemahkan kemampuan keseluruhan sistem. Posisi S sebagai pembagi merepresentasikan gesekan, kebocoran, dan biaya ketidakteraturan, sedangkan v sebagai eksponen menggambarkan kemungkinan bahwa kecepatan adaptasi memperbesar atau memperlemah dampak gabungan E, I, dan C sepanjang waktu.

Interpretasi v sebagai penguat atau pelemah tidak dapat ditentukan hanya dari posisinya sebagai eksponen karena pengaruhnya bergantung pada skala nilai dasar ($E \times I \times C$)/S. Oleh sebab itu, rentang, titik acuan, dan transformasi harus ditentukan secara empiris. Bentuk fungsi, skala pengukuran, normalisasi, serta hubungan kausal antarvariabel tetap terbuka untuk diuji melalui spesifikasi alternatif, termasuk model aditif, model interaksi, fungsi logaritmik, dan model dinamis berbasis perubahan waktu. Untuk menghindari pembagian dengan nol dan menjaga domain fungsi tetap terdefinisi, spesifikasi empiris dapat menggunakan transformasi seperti $S + c$ dengan $c > 0$, atau $\ln(S + c)$, sesuai dengan skala data dan justifikasi teoretis yang digunakan. IRT memiliki ambisi integratif yang luas, tetapi tidak diposisikan sebagai teori final yang meniadakan pendekatan ekonomi lain. Dalam pengertian Lakatosian, IRT lebih tepat dipahami sebagai program riset yang sedang berkembang: memiliki seperangkat proposisi inti, hipotesis tambahan yang dapat direvisi, dan agenda empiris yang diarahkan untuk menghasilkan penjelasan serta temuan baru (Lakatos, 1978).

Hasil pembangunan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya sumber daya, tetapi oleh kapasitas sistem untuk mengonversi energi dan informasi menjadi hasil melalui pengendalian entropi, kapasitas reflektif kolektif, dan kemampuan adaptasi sepanjang waktu. IRT tidak mengasumsikan bahwa seluruh komponennya telah tervalidasi secara empiris. Sebaliknya, program riset ini menganggap sebagian besar

hubungan antarvariabel masih merupakan hipotesis yang memerlukan pengujian lintas konteks dan lintas metode (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026). Dengan demikian, IRT saat ini lebih tepat dipahami sebagai program riset yang sedang berkembang—bukan sebagai teori yang telah mapan atau terbukti secara empiris. Statusnya di masa depan akan ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan pengukuran yang valid, prediksi atau penjelasan baru, perbandingan model yang transparan, dan koreksi teoretis ketika berhadapan dengan bukti yang tidak mendukung.

Sebagai program riset ilmiah, IRT harus menyediakan kriteria yang memungkinkan komponen-komponennya direvisi dan progresivitasnya dievaluasi. Kegagalan satu hipotesis atau satu spesifikasi empiris tidak dengan sendirinya menggugurkan keseluruhan program riset. Namun, IRT dapat dinilai mengalami perkembangan degeneratif apabila secara berulang tidak menghasilkan daya penjas atau prediksi tambahan, konstruk-konstruknya tidak dapat dibedakan secara empiris, dan modifikasi teoretis yang dilakukan hanya berfungsi melindungi teori dari bukti yang berlawanan tanpa menghasilkan temuan baru. Kriteria evaluasi IRT meliputi:

1. Model yang memasukkan E, I, S, C, dan v secara konsisten tidak memberikan daya penjas atau daya prediksi tambahan dibandingkan model yang lebih sederhana (misalnya, model yang hanya memasukkan sumber daya dan kualitas institusi) dalam berbagai konteks dan desain penelitian.
2. Variabel-variabel IRT tidak dapat dibedakan secara empiris melalui validitas konstruk dan validitas diskriminan—misalnya, jika C tidak dapat dipisahkan dari social capital atau governance, atau jika v tidak dapat dipisahkan dari innovativeness atau institutional quality.
3. Hubungan antar variabel IRT yang diprediksi secara konsisten bertentangan dengan bukti empiris yang kuat dan direplikasi—misalnya, jika entropi terbukti tidak memiliki efek moderasi terhadap hubungan antara sumber daya dan hasil pembangunan.

Jika pola kegagalan tersebut berlangsung secara konsisten dalam berbagai konteks dan metode, maka hard core, protective belt, atau bahkan kelayakan IRT sebagai program riset perlu dievaluasi kembali.

Aplikasi Awal dan Arah Pengembangan

IRT telah mulai diterapkan dalam sejumlah agenda riset ekonomi konkret. Berikut adalah beberapa area di mana IRT telah menunjukkan potensinya sebagai kerangka analitis: Salah satu aplikasi awal IRT yang telah dikembangkan adalah diagnosis terhadap fenomena Middle-Income Trap (MIT)—jebakan pendapatan menengah yang dialami oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Studi komparatif awal Indonesia–Vietnam mengidentifikasi entropi sistemik dan kapasitas reflektif kelembagaan sebagai dua mekanisme yang berpotensi menjelaskan perbedaan lintasan transformasi kedua negara (Shoim & Hwihanus, 2026). Studi tersebut mengajukan dugaan bahwa negara dengan kapasitas kelembagaan yang relatif memadai tetap dapat mengalami stagnasi ketika entropi sistemik melampaui kapasitas reflektif dan pembelajaran kolektifnya.

Penelitian tentang ekonomi global melalui lensa IRT mengungkap bahwa arsitektur ekonomi dunia saat ini mengalami ketidakseimbangan fundamental: pertumbuhan eksponensial pada E dan I tidak diimbangi dengan pengelolaan S yang memadai

(Shoim & Choris, 2026). Akumulasi entropi—termanifestasi dalam tiga dimensi: utang global, degradasi ekologis, dan polarisasi sosial—menimbulkan risiko meningkatnya ketidakstabilan sistemik. IRT telah digunakan untuk mengevaluasi lembaga-lembaga ekonomi strategis. Salah satu aplikasi paling aktual adalah analisis atas Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara). Melalui lensa IRT, keberhasilan Danantara tidak hanya ditentukan oleh besaran aset yang dikelola, tetapi juga oleh seberapa baik lembaga tersebut mengelola entropi sistemik, mempertahankan kesadaran kelembagaan, dan menunjukkan kecepatan evolusi dalam merespons perubahan global (Haris, 2026d). Analisis ini memperluas narasi arus utama yang cenderung berfokus pada skala modal dengan memasukkan faktor kelembagaan non-material, kapasitas reflektif, dan kecepatan adaptasi.

Salah satu usulan kebijakan paling konkret yang lahir dari kerangka IRT adalah pembentukan Komite Inventarisasi Entropi Nasional—sebuah lembaga non-represif yang bertugas memetakan secara sistematis berbagai bentuk entropi di seluruh sektor ekonomi, politik, hukum, dan keamanan (Haris, 2026b). Usulan ini berangkat dari premis bahwa kebijakan publik yang serius harus dimulai dengan diagnosis yang terukur, dan tanpa peta entropi yang jelas, setiap intervensi kebijakan akan bersifat trial and error. Agar IRT dapat diuji secara sistematis, artikel ini merumuskan enam proposisi penelitian yang dapat menjadi dasar pengujian empiris: P1. Efek Moderasi Entropi Pengaruh positif sumber daya terhadap hasil pembangunan melemah ketika entropi sistemik meningkat. P2. Komplementaritas Informasi dan Kesadaran Pengaruh kualitas informasi terhadap efektivitas pemanfaatan sumber daya menguat ketika kapasitas reflektif dan korektif sistem meningkat. P3. Mediasi Kesadaran Kualitas informasi meningkatkan kapasitas koreksi kebijakan melalui peningkatan kesadaran kolektif. Dalam proposisi ini, I merujuk pada kualitas dan keteraksesan informasi kelembagaan, sedangkan C merujuk pada kapasitas aktor kolektif untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengubah informasi tersebut menjadi koreksi tindakan.

P4. Moderasi Kecepatan Evolusi Pengaruh koreksi kelembagaan terhadap hasil pembangunan menguat ketika koreksi diterjemahkan menjadi perubahan secara lebih cepat dan konsisten. P5. Nilai Tambah Model Model yang memasukkan konstruk E, I, S, C, dan v memberikan daya penjabar atau daya prediksi tambahan dibandingkan model pembanding yang lebih sederhana. P6. Non-linearitas dan Kondisi Batas Besaran dan arah hubungan antar-dimensi IRT berbeda menurut ambang entropi, sejarah kelembagaan, kapasitas negara, dan konteks sektoral. Keenam proposisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi utama IRT bukan hanya pada tingkat konseptual, tetapi juga pada kemampuannya menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui desain kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods. Dengan demikian, nilai IRT sebagai program riset tidak ditentukan oleh koherensi internalnya semata, tetapi oleh keberhasilannya menghasilkan temuan yang dapat diverifikasi dan dibandingkan dengan penjelasan alternatif. Proposisi P5 sangat penting karena secara langsung menyediakan ujian nilai tambah IRT dibandingkan model alternatif. Jika P5 tidak terbukti dalam berbagai konteks, maka klaim tentang kontribusi IRT perlu ditinjau ulang.

Ekonomi neoklasik telah memberikan kontribusi besar dalam memahami mekanisme pasar, alokasi sumber daya, dan efisiensi. Namun, kelemahan utamanya adalah reduksionisme metodologis—pengabaian terhadap dimensi kelembagaan,

sosial, dan ekologis yang secara fundamental membentuk perilaku ekonomi (Stiglitz, 2012). Kontribusi IRT: IRT tidak menolak logika pasar, tetapi menunjukkan bahwa pasar bekerja dalam konteks kelembagaan dan kesadaran kolektif. Pasar yang efisien secara teknis dapat tetap menghasilkan hasil yang buruk jika entropi sistemik tinggi dan kesadaran kolektif rendah (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026). Ekonomi kelembagaan—sebagaimana dikembangkan oleh North (1990) dan Acemoglu & Robinson (2012)—telah menjelaskan peran aturan formal, norma informal, insentif, dan path dependence dalam membentuk kinerja ekonomi. Namun, masih terdapat ruang untuk memformalkan secara lebih eksplisit kapasitas reflektif sistem, mekanisme koreksi kolektif, dan kecepatan penerjemahan pembelajaran menjadi perubahan kelembagaan (North, 1990). Kontribusi IRT: IRT menunjukkan bahwa institusi yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda di konteks yang berbeda karena perbedaan tingkat entropi dan kapasitas pembelajaran sistem. IRT menambahkan dimensi dinamis yang memungkinkan analisis tentang bagaimana institusi berevolusi seiring waktu (Shoim & Hwihanus, 2026).

Ekonomi ekologis telah menekankan batas biofisik planet dan kebutuhan akan ekonomi sirkular (Daly & Farley, 2011). Kontribusi IRT bukanlah mengklaim bahwa ekonomi ekologis mengabaikan tata kelola atau nilai, melainkan sebagai upaya memberi posisi formal yang lebih eksplisit kepada kapasitas reflektif dan laju transformasi dalam satu arsitektur hubungan (Shoim & Choris, 2026). Kontribusi IRT: IRT mengintegrasikan dimensi ekologis ke dalam kerangka yang lebih luas yang mencakup dimensi kelembagaan dan kesadaran. IRT menawarkan konsep pembangunan yang mengintegrasikan efisiensi material, keberlanjutan ekologis, dan reflektivitas etis. Ekonomi kompleksitas (Arthur, 2015; Holland, 1995) telah memperkenalkan konsep non-linearitas, emergence, dan path dependence ke dalam analisis ekonomi. Meskipun ekonomi kompleksitas telah menghasilkan perangkat analitis dan model kebijakan yang berkembang pesat, penerjemahan konsep emergence, adaptasi, dan non-linearitas ke dalam indikator kebijakan lintas sektor masih menghadapi tantangan operasional (Arthur, 2015).

Tabel 1. Operasionalisasi Dimensi IRT dan Risiko Tumpang Tindih Konstruk

Dimensi	Definisi	Contoh Indikator	Risiko Tumpang Tindih Konstruk
Energi (E)	Sumber daya material input aktivitas ekonomi	Investasi (% PDB); ketersediaan infrastruktur; SDA per kapita	Kapasitas negara (<i>state capacity</i>)
Informasi (I)	Struktur yang memberi bentuk pada energi	Kualitas regulasi; <i>rule of law</i> ; indeks transparansi	Kualitas institusi (<i>institutional quality</i>)
Entropi (S)	Hambatan, kebocoran,	Indeks korupsi; tumpang tindih regulasi; waktu layanan publik; rasio vonis korupsi	<i>Government effectiveness</i>

Dimensi	Definisi	Contoh Indikator	Risiko Tumpang Tindih Konstruk
Kesadaran (C)	kekacauan sistemik		
	Kapasitas reflektif dan korektif sistem	Proporsi rekomendasi evaluasi yang ditindaklanjuti; waktu respons terhadap temuan audit; keberadaan mekanisme pembelajaran kebijakan; frekuensi revisi kebijakan berbasis evaluasi; keterbukaan terhadap informasi negatif	<i>Governance; social capital; learning capacity</i>
Kecepatan Evolusi (v)	Laju penerjemahan pembelajaran menjadi perubahan	Durasi reformasi kebijakan; kecepatan adopsi teknologi; fleksibilitas kelembagaan; kecepatan implementasi setelah evaluasi; konsistensi lintas periode; tingkat reversibilitas kebijakan; waktu dari identifikasi masalah menuju perubahan institusional; keberlanjutan perubahan setelah pergantian kepemimpinan	<i>Innovation; adaptability; institutional quality</i>

Sumber: Dikembangkan dari Shoim, Mujanah, & Halik (2026); Shoim & Hwihanus (2026); Shoim & Choris (2026)

Indikator-indikator tersebut masih bersifat sementara dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut. Penelitian mendatang perlu menguji validitas konstruk, validitas diskriminan (untuk memastikan kelima dimensi tidak saling tumpang tindih secara berlebihan), dan reliabilitas antar-pengamat. Sebagian besar pengujian IRT masih terfokus pada Indonesia. Pengujian lintas negara—dengan berbagai tingkat pendapatan, kawasan, dan rezim politik—diperlukan untuk menguji validitas eksternal IRT. Pertanyaan kunci: apakah hubungan antara entropi, kesadaran, dan hasil pembangunan bersifat universal atau kontekstual? (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026). Hubungan antar variabel IRT masih bersifat heuristik. Pengembangan model ekonometrik yang menguji secara kuantitatif hubungan kausal antara E, I, S, C, v dan hasil pembangunan akan memperkuat basis empiris IRT (Shoim & Hwihanus, 2026; Shoim & Choris, 2026). Reformasi birokrasi berbasis pengurangan entropi, bukan sekadar penyederhanaan struktur. Kebijakan fiskal yang menginternalisasi biaya sosial dari aktivitas yang menghasilkan kebocoran, konflik kepentingan, konsentrasi pasar, atau degradasi sistemik (yang dalam kerangka IRT dapat dilabeli sebagai instrumen pengurangan entropi). Program peningkatan kesadaran kelembagaan melalui transparansi, audit publik, dan partisipasi warga Strategi percepatan evolusi kelembagaan melalui pembelajaran lintas negara dan adopsi praktik terbaik.

SIMPULAN

IRT telah menghasilkan sejumlah agenda riset konkret: diagnosis Middle-Income Trap Indonesia, analisis paradoks ekonomi global, evaluasi kelembagaan strategis, serta usulan kebijakan seperti Komite Inventarisasi Entropi Nasional. IRT menunjukkan bahwa kebaruan yang ditawarkannya bukan terletak pada variabel individualnya, tetapi pada arsitektur hubungan antar variabel dan kemampuannya mengintegrasikan dimensi material, informasional, dan reflektif dalam satu kerangka. IRT bukan pengganti teori-teori ekonomi yang ada, tetapi pelengkap integratif yang dapat memperkaya program-program riset yang telah mapan dengan menambahkan dimensi-dimensi yang selama ini diabaikan. Namun demikian, IRT masih menghadapi tantangan besar: validasi empiris yang lebih luas, pengembangan instrumen pengukuran yang stabil, dan penerjemahan ke dalam kebijakan operasional (Shoim, Mujanah, & Halik, 2026). Keterbatasan artikel ini: Sebagian besar aplikasi IRT yang disajikan masih bersifat konseptual atau berdasarkan studi awal. Pengujian empiris yang lebih luas—terutama lintas negara dan lintas sektor—masih diperlukan untuk memvalidasi klaim-klaim IRT. Masa depan IRT sebagai agenda riset ekonomi akan ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan pengukuran yang valid, penjelasan atau prediksi tambahan, serta intervensi yang dapat dibandingkan secara transparan dengan kerangka alternatif. Tanpa capaian tersebut, IRT akan tetap menjadi sintesis konseptual yang menarik; dengan capaian tersebut, ia berpotensi berkembang menjadi program riset yang progresif dan digunakan melampaui komunitas pengembang awalnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada institusi tempat penulis bernaung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan, responden, kolega, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan informasi, masukan, dan saran yang berharga bagi penyelesaian penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral selama proses penelitian dan penulisan.

REFERENSI

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. Crown Business.
- Arthur, W. B. (2015). *Complexity and the Economy*. Oxford University Press.
- Daly, H. E., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications*. Island Press.
- Haris, M. S. (2026b, June 6). Komite Entropi Nasional, Solusi Akhir Tebak-tebakan Kebocoran Sistemik. RRI.co.id. (Artikel opini)

- Haris, M. S. (2026d). Danantara dalam Kerangka IRT: Evaluasi Kelembagaan Investasi Strategis. Working Paper, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Holland, J. H. (1995). *Hidden Order: How Adaptation Builds Complexity*. Addison-Wesley.
- Lakatos, I. (1978). *The Methodology of Scientific Research Programmes*. Cambridge University Press.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Shoim, M., & Choris, L. H. I. P. (2026). Ekonomi Dunia dalam Tinjauan Teori Realitas Terintegrasi (IRT): Dari Akumulasi Entropi Menuju Keseimbangan Global. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 4(2), 85–98. <https://doi.org/10.54066/jreatb.v4i2.3932>
- Shoim, M., & Hwihanus, H. (2026). Diagnosa Middle-Income Trap Indonesia melalui Pendekatan Teori Realitas Terintegrasi (IRT): Analisis Kualitatif Komparatif Indonesia–Vietnam. *Jurnal Riset Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v4i2.3887>
- Shoim, M., Mujanah, S., & Halik, A. (2026). Integrated Reality Theory (IRT) as a Processual-Relational Integrative Framework: Synthesis, Novelties, and Methodological Implications. *Journal of Finance, Economics and Business*, 5(1). <https://doi.org/10.59827/jfeb.v5i1.537>
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers Our Future*. W. W. Norton & Company.
- Wallerstein, I. (2004). *World-Systems Analysis: An Introduction*. Duke University Press.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026. Shoim, M., & Choris, L. H. I. P

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon